

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sesuai dengan aturan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock (dalam Lubis, 2019, hlm 48) perkembangan sosial emosional yaitu suatu perkembangan perilaku anak yang sesuai dengan tuntunan sosial, serta suatu proses dimana anak dapat melatih rangsangan-rangsangan sosial yang didapat dari tuntunan kelompok, untuk belajar bergaul dan bertingkah laku.

Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014, terkait aspek perkembangan sosial emosional, anak usia 1 tahun sudah dapat menyatakan keinginannya melalui gerakan tubuh dan kata yang sederhana, serta anak mulai meniru bagaimana cara menyatakan perasaannya, pada usia 2 tahun anak mulai mengekspresikan berbagai reaksi emosi (marah, senang, takut, sedih, kecewa), serta menunjukkan reaksi menerima dan menolak kehadiran orang lain, pada usia 3-4 tahun anak dapat mengatakan perasaannya secara verbal, mulai menunjukkan sikap toleran dan menghargai orang lain dan mulai memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak), dan yang terakhir pada usia 5-6 tahun mulai memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, dapat mengenal perasaan diri sendiri dan mengelolanya dengan wajar dan mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Perkembangan sosial emosional yang optimal ditandai dengan tingginya tingkat kecerdasan emosional anak. Menurut Daniel Goleman (2000, hlm 45) kecerdasan emosional adalah “kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri maupun orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan”. Menurut Efendi (dalam Wijayanto, 2020) inti kecerdasan emosional yakni pengenalan dan kesadaran akan adanya perasaan diri sendiri di waktu ketika perasaan itu timbul. Oleh karena itu kecerdasan

emosional bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola perasaannya serta perasaan orang lain, dalam rangka menghadapi segala macam tantangan yang terjadi dalam hidup.

Goleman (dalam Wijayanto, 2020) berpendapat bahwasannya keberhasilan seseorang lebih didominasi oleh kecerdasan emosional yaitu sebanyak 80% dan untuk kecerdasan intelektual hanya sekitaran 20%. Anak yang kecerdasan emosionalnya rendah akan sulit mengembangkan kepribadiannya, bahkan juga bisa mempengaruhi keberhasilannya. Selain itu juga keadaan emosi pada anak usia dini cenderung penuh dengan ketidakseimbangan, dikarenakan anak lebih mudah keluar dari fokus, serta terbawa ledakan-ledakan emosi yang belum mampu dikenali oleh dirinya sendiri.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak (Puspita, 2019, hlm 86) mengemukakan beberapa indikator dari anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, diantaranya : bahagia, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, populer diantara rekan teman-temannya, lebih mampu menguasai gejolak emosi, memiliki kesehatan mental yang baik dan bisa mengatasi stress dan cenderung memiliki harapan keberhasilan yang tinggi di masa depan. Sehingga hal ini membuktikan bawa kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Anak yang kurang memiliki kecerdasan emosional akan mudah marah, tidak mampu mengendalikan emosi atau perasaan yang sedang dialaminya, memberontak, sulit berkonsentrasi, memiliki gangguan emosional, bahkan bisa sampai melakukan hal yang buruk seperti bunuh diri.

Beberapa tahun terakhir di Indonesia ataupun di seluruh negara di dunia sedang mengalami Pandemi Covid-19, yang mana hal ini berdampak dalam segala bidang, salah satunya bidang pendidikan. Dengan adanya virus Covid-19 pemerintah memberlakukan kebijakan *school from home*, atau yang juga dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh (PJJ), bertujuan untuk memperlambat penyebaran virus. Pembelajaran jarak jauh ini mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara *online* atau tidak bertatap muka. Pada anak usia dini ternyata, pembelajaran jarak juga memiliki dampak terhadap anak yaitu salah satunya pada perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Dalam penelitian Handayani dkk (2022) dikatakan bahwa pembelajaran jarak jauh memiliki dampak negatif sebagai berikut : anak-anak kurang memahami dan mampu mengelola emosi dirinya, kurangnya motivasi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, serta kurangnya interaksi dengan teman sebaya atau orang lain yang membuat anak kurang memahami perasaan orang lain dan kurang mampu membina hubungan dengan orang lain karena kurangnya sosialisasi.

Namun demikian orang tua maupun pendidik tetap dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Selain dari aspek pola pengasuhan orang tua yang harus diperhatikan, terdapat beberapa metode yang bisa membantu proses pengembangan kecerdasan emosional anak diantaranya bernyanyi, bermain musik, bermain peran, bercerita, gerak dan lagu, relaksasi dan meditasi, bermain, demonstrasi, dan lain-lain. Selain dari metode-metode di atas, terdapat salah satu metode untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan cara yang menyenangkan, edukatif dan mudah yaitu melalui *cinema therapy*.

Menurut Solomon (dalam Aprilyani, 2020) *cinema therapy* menggunakan film sebagai efek positif yang dapat diberikan kepada penontonnya. Metode *cinema therapy* dalam konteks media pembelajaran merupakan penggunaan film untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai tertentu maupun untuk memberi gambaran mengenai keterampilan atau kemampuan tertentu sebagai teladan bagi peserta didik. Bagi anak usia dini *cinema therapy* dapat diadaptasi oleh guru, sehingga melalui tayangan video yang sesuai, anak dapat menerima materi atau pesan yang ingin disampaikan oleh guru.

Dalam memilih media pembelajaran berupa film untuk anak usia dini pendidik maupun orang tua harus memperhatikan beberapa prasyarat tertentu. Film yang ditayangkan hendaknya mengandung nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan kepada anak, film juga harus disampaikan dalam bahasa yang sesuai usia anak, gambar yang menarik dan alur cerita yang sederhana. Orang tua hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut dalam membeikan tayangan film untuk anak, diantaranya ; film tersebut harus benar-benar berkategori anak dan sesuai dengan usia anak, serta memperhatikan alur cerita, bahasa, adegan

kekerasan, adegan horor dan musik *background* dalam film tersebut (Riyadi, 2019).

Salah satu film yang digemari oleh anak-anak yaitu film animasi. Menurut Apriyanto (dalam Oktariani, 2017), “film animasi merupakan proses pembentukan gerak dari berbagai media atau objek yang divariasikan dengan efek-efek dan filter, gerakan transisi, suara-suara yang selaras dengan gerakan animasi tersebut”. Sedangkan pengertian film animasi menurut Indraswari (dalam Simarmata, 2020) merupakan hasil dari pengelolaan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat dengan bantuan komputer serta garfika komputer.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktariani (2017) dengan judul penelitian “Penggunaan Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini”. Diperoleh hasil bahwa sebelum menggunakan media film dari 15 anak terdapat 8 anak kecerdasan emosionalnya masih rendah dan 7 anak mulai berkembang. Oleh karena itu pada siklus pertama peneliti mengenalkan serial *Diva the series* yang berjudul “Meminta Maaf”, pada siklus ini kecerdasan emosional anak seluruhnya mulai berkembang dan mengalami peningkatan. Pada siklus kedua serial *Diva the series* berjudul “Bermain Yoyo” dan siklus ketiga serial *Diva the series* dengan judul “Bermain Engrang” juga mengalami perubahan yang lebih baik lagi menjadi berkembang sesuai harapan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tayangan serial *Diva the series* dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak, hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya perilaku anak yang mau meminta maaf, dapat mengelola dan merasakan emosinya, berempati, berkurangnya sikap agresif, memiliki tenggangrasa, mampu mendengarkan serta menjaga perasaan orang lain, dan dapat menyelesaikan konflik.

Ari Suciati (2020) juga melakukan penelitian dengan menggunakan film animasi sebagai media pembelajaran berjudul “Analisis Serial Animasi Nussa Episode 1-15 Sebagai Sarana Penanaman Nilai Sosial Emosional AUD”. Peneliti mengemukakan bahwasannya pada serial animasi Nussa episode 1-15 terdapat indikator sosial emosional yang dapat dilihat dari beberapa *scene*. Orang tua dan

pendidik dapat menggunakan animasi serial ini sebagai sarana penanaman sosial emosional anak agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa tayangan serial animasi Nussa episode 1-15 memberikan perilaku yang positif pada anak diantaranya ; anak dapat mengatakan perasaan secara verbal, bangga akan karyanya sendiri, bertanggung jawab, dan mampu mengekspresikan serta mengendalikan emosinya.

Terdapat ratusan judul film animasi yang diproduksi setiap tahunnya. Orang tua dan pendidik anak usia dini bertanggung jawab dalam memilih film mana yang paling sesuai untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Diperlukan kajian terhadap isi dari film-film yang beredar di pasaran agar orang tua dan pendidik anak usia dini dapat lebih mudah menentukan film mana yang lebih efektif dan sesuai bagi anak.

Sebuah film animasi dari Amerika Serikat yang rilis pada tahun 2015, disutradarai oleh Pete Docter, diproduseri oleh Jonas Rivera, dan diproduksi oleh *Walt Disney Pictures Pixar Animation Studios*, berjudul *Inside Out*. Naskah film (*scenario*) ini ditulis oleh Pete Docter, Meg LeFauve dan Josh Cooley, namun untuk cerita film ini ditulis oleh Pete Docter dan Ronnie del Carmen berdasarkan pengalaman Pete Docter menghadapi perubahan perilaku anaknya.

Film animasi *Inside Out* menceritakan seorang gadis bernama Riley Andersen yang memiliki lima emosi dasar yang mengendalikan perasaannya, emosi dasar tersebut yaitu *Joy* (senang), *Sadness* (sedih), *Fear* (takut), *Anger* (marah), dan *Disgust* (jijik). Selain ke lima emosi tersebut mengendalikan perasaan Riley, mereka juga dapat mengakses memori Riley dan menjadikannya suatu kenangan. Selain 5 emosi yang terdapat di dalam pikiran Riley, terdapat juga 5 inti memori yang diilustrasikan sebagai pulau kepribadian, yaitu pulau kekonyolan, pulau hoki, pulau persahabatan, pulau kejujuran, dan pulau kekeluargaan. Setelah Riley dan keluarganya berpindah ke San Francisco terjadilah masalah-masalah yang membuat emosi Riley tidak stabil. Kemudian dimulailah perjuangan emosi-emosi dalam diri Riley untuk menjadikan Riley sebagai pribadi yang lebih baik lagi.

Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengkaji tokoh Riley dalam film animasi *Inside Out*. Kajian terhadap penokohan atau untuk karakterisasi Riley dalam film diharapkan dapat menjadi media bagi guru atau orang tua untuk mengenalkan emosi dasar kepada anak usia dini, Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak baik di rumah maupun di sekolah. Sikap Riley sebagai tokoh utama layak dikaji secara lebih lanjut untuk dijadikan sebagai analogi yang tepat bagi anak usia dini untuk lebih mengenal emosi dan bagaimana emosi tersebut memicu perilaku atau Tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian melalui penelitian berjudul Analisis Tokoh Riley Dalam Film Animasi *Inside Out* Beserta Implikasinya Terhadap Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun, diharapkan dapat diperoleh implikasi terhadap upaya peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan sosial emosional harus distimulasi sejak usia dini, karena perkembangan yang terjadi pada anak akan meninggalkan sebuah pengalaman yang akan dibawa anak sampai usia dewasa. Perkembangan sosial emosional yang optimal ditunjukkan dengan tingkat kecerdaan emosional yang tinggi pada anak. Anak yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan cenderung sulit mengembangkan kepribadiannya, sulit mengontrol dan mengenali emosinya serta dapat mengganggu keberhasilannya di ranah akademik.

Selama masa pemberlakuan pembelajaran jarak jauh karena adanya pandemic Covid-19, beberapa penelitian melaporkan rendahnya tingkat kecerdasan emosional anak dikarenakan kurangnya sosialisasi dan interaksi langsung dengan teman dan orang dewasa lain.

Untuk dapat mengatasi masalah tersebut perlu adanya upaya dari orang tua dan pendidik anak usia dini untuk menstimulasi kecerdasan emosional anak agar dapat meningkat dan berkembang secara optimal. Salah satu cara yang dianggap sesuai adalah melalui kegiatan menonton film yang merupakan bagian dari *Cinema therapy*. Untuk mempermudah orang tua dan pendidik anak usia dini memilih dan

menentukan film seperti apa yang layak disaksikan oleh anak dan dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak maka perlu dilakukan kajian terhadap beberapa judul film.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis karakterisasi tokoh Riley dalam film berjudul *Inside Out*. Dengan demikian permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran watak dan karakter tokoh Riley pada film animasi *Inside Out* ?
2. Bagaimana implikasi penokohan pada tokoh Riley dalam film animasi *Inside Out* terhadap upaya pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini?.

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap tokoh Riley dalam film animasi *Inside Out* dan menemukan implikasi dari hasil analisis tersebut terhadap upaya pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan PAUD, serta dapat menjadi bahan kajian untuk memperkaya wawasan pengetahuan para praktisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya mengenai kecerdasan emosional pada anak usia dini.
2. Manfaat Praktis.
 - a Bagi guru, penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini serta menjadi acuan dalam menyusun bahan pembelajaran.

- b Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kajian yang relevan, dan menjadi referensi dalam mengkaji tentang upaya pengembangan kecerdasan emosional melalui film animasi yang sesuai untuk anak usia dini.